

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wisata religi bukan merupakan hal baru dalam dunia pariwisata. Pada awalnya kegiatan wisata dimulai dari pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama. Dahulu faktor agama dan kepercayaan yang mendominasi orang untuk melakukan perjalanan jauh selama sehari-hari dan bahkan berbulan-bulan meninggalkan kampungnya, untuk mengikuti upacara Olympus, ziarah ke Roma, Yerusalem, dan ke tanah suci Mekah.

Sebagai fenomena modern, tonggak-tonggak bersejarah dalam pariwisata dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo yang menjelajahi Eropa, sampai ke Tiongkok, untuk kemudian kembali ke Venesia. Kemudian kemudian disusul oleh Pangeran Henry, Cristopher Colombus, dan Vasco da Gama pada akhir abad 15. Namun sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal abad 19, dan sebagai industri internasional pariwisata dimulai tahun 1869 (Pitana & Gayatri, 2005:40). Fenomena sekarang ini menunjukkan semakin banyak manusia berkeinginan untuk melaksanakan perjalanan dari tempat tinggalnya ke daerah lain. Perasaan ingin tahu tentang adat istiadat dan kebiasaan orang lain merupakan dorongan kuat orang melakukan perjalanan jauh (Spilane, 2000:16).

Kedekatan antara pariwisata dengan ziarah ke tempat-tempat suci agama (*pilgrimage*) sebagaimana dikemukakan Eric Cohen (1984) bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk variasi modern dari sebuah ziarah tradisional (*Tourism as a modern variety of a traditional pilgrimage*). Graburn (1989) memandang

pariwisata identik dengan kegiatan ziarah. Bahkan, MacCannell (1989) lebih mempetegas bahwa “atraksi wisata yang dinikmati wisatawan adalah simbol-simbol keagamaan pada masyarakat primitif (Pitana & Gayatri, 2005:4).

Era postmodern yang sangat terkait dengan globalisasi telah membawa dampak terhadap pergeseran kehidupan masyarakat, terutama tampak pada meningkatnya kompleksitas dan gaya hidup, perubahan pola tindakan, hedonisme dan materialisme. Hal ini tidak terlepas dari semakin ketatnya persaingan pada berbagai bidang sehingga membuat spiritualitas manusia semakin kering. Gejala seperti ini disebut oleh pemikir ilmu sosial, psikologi dan agama sebagai bentuk “keterasingan” (*alienation*). Keterasingan, perasaan tidak berdaya, tidak bermakna dan terpencil muncul dalam diri manusia modern ketika ia menyaksikan dirinya seperti terpenjara dalam dunia buaatannya sendiri. Seorang ahli psikologi, Erich Fromm, menjelaskan bahwa manusia modern telah membangun dunianya sendiri sebagai sebuah mesin yang menakjubkan dan kemudian mesin itu menguasainya. Dengan demikian manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, serta menjadi sebuah robot dan komoditi yang harus dilemparkan ke pasar. Sementara itu, Kuntowijoyo (1999:82) secara tegas menyatakan bahwa dunia modern telah membuat manusia kehilangan rasa kemuliaannya, yang bahkan manusia primitif pun memilikinya.

Dalam situasi “keterasingan” tersebut, manusia perlu melepaskan diri sejenak dari aktifitas dan rutinitas kehidupannya. Salah satu bentuk pelepasan diri tersebut adalah dengan melakukan aktivitas wisata dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. Mereka berusaha mencari sesuatu yang baru sebagai sarana untuk mencari ketenangan batin. Hal ini sejalan

dengan ungkapan MacCannell (1976) bahwa wisatawan selalu ingin mencari sesuatu yang “otentik” karena mereka terasing dari kebudayaan mereka sendiri yang dangkal (Causey, 2006:49,60). Salah satu aktivitas yang dapat menjawab kebutuhan manusia modern saat ini yaitu dengan aktivitas wisata religi. Selain karena motivasi keagamaan dan pemenuhan spiritualitas, wisata religi ini banyak dihubungkan dengan keinginan wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang untuk memperoleh berkah dan kekayaan yang melimpah.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi wisata religi yang besar. Hal ini disebabkan Indonesia dikenal sebagai negara multi agama dan kepercayaan. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah umat beragama di Indonesia merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi. Salah satu faktor penyebab berkembangnya wisata religi khususnya wisata ziarah adalah penghormatan yang tinggi terhadap leluhur dan tokoh-tokoh besar. Sikap hormat terhadap leluhur dan tokoh-tokoh yang telah berjasa di suatu masyarakat, dalam perkembangan selanjutnya melahirkan rasa hormat terhadap keberadaan makam/kuburan mereka. Di balik tradisi ziarah, muncul nuansa spiritual yang tetap menghubungkan antara peziarah dengan tokoh yang diziarahi. Oleh karena banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah, lambat-laun makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Berdasarkan fenomena tersebut, mengunjungi atau ziarah makam merupakan salah satu tujuan dari wisata religi.

Salah satu tujuan wisata religi yang banyak dikunjungi masyarakat di Sumatera Utara adalah desa Besilam. Desa Besilam atau Babussalam merupakan

obyek wisata religius yang berada di kecamatan Padang Tualang, kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Lokasi ini sekitar 66 km dari kota Medan atau 6 km dari kota Tanjung Pura. Desa ini dibangun oleh Syekh Abdul Wahab Rokan atau dikenal dengan nama Tuan Guru Besilam pertama (selanjutnya dalam penelitian ini disingkat dengan TGBP). Ia seorang ulama dan pembawa ajaran tarekat Naqsyabandiah di wilayah Langkat dan Sumatera Utara. Sebelum terkenal dengan nama Besilam, dahulu desa ini bernama desa/kampung “Babussalam” yang artinya pintu keselamatan (Said, 1976:54).

Desa Besilam hampir setiap hari dikunjungi oleh berbagai warga yang berasal dari wilayah Langkat dan Sumatera Utara serta dari propinsi luar seperti Aceh, Riau, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Para pengunjung yang datang ke Besilam cukup banyak terutama pada saat haul atau hul, yaitu upacara memperingati tanggal kematian/wafat Syekh Abdul Wahab Rokan/TGBP. Peringatan tersebut dilaksanakan setiap tahun berdasarkan perhitungan kalender Islam (*hijriah*) yaitu setiap tanggal 21 Jumadil Awal. Jumlah wisatawan dan pengunjung yang hadir pada setiap peringatan haul Tuan guru Besilam rata-rata berjumlah belasan ribu sampai puluhan ribu orang. Pada saat haul Tuan Guru Besilam ke-90 tahun 2014, tercatat 18.000 wisatawan dan pengunjung datang dari berbagai daerah dan mancanegara mengikuti kegiatan tersebut (www.republika.co.id).

Pada umumnya para wisatawan dan pengunjung datang untuk mengikuti upacara haul, berziarah ke makam Syekh Abdul Wahab dan bersilaturahmi di antara sesama anggota tarekat. Pada hari-hari biasa, desa Besilam tidak pernah sepi dari berbagai kunjungan masyarakat yang ingin melaksanakan suluk, ziarah,

sampai kepada meminta doa dan berkah Tuan Guru (*mursyid*) Besilam atau ahli-ahli tarekat (*khalifah*) yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan; kesehatan, ekonomi, karir, sampai kepada urusan politik seperti pileg, pilkada dan pilpres. Sebagai salah satu pusat pengembangan tarekat naqsyabandiyah, para wisatawan tarekat sering datang ke Besilam untuk melakukan suluk (salah satu amalan dalam tarekat). Mereka tinggal selama beberapa hari di Besilam, tergantung kondisi dan niat dari *salik* itu sendiri. Ada yang melakukan suluk selama 10 hari, 20 hari, dan paling lama 40 hari (Said, 2005:79). Dalam kegiatan suluk, ada berbagai ritual dan pantangan yang harus dilakukan dan dijaga agar kesempurnaan ibadah dapat dicapai.

Oleh sebab itu, setiap tradisi dan ritual tentunya memiliki makna, nilai dan unsur-unsur indigenous yang terkandung di dalamnya, termasuk juga upacara haul/hul merupakan tradisi yang telah lama berkembang di desa Besilam. Keberadaan desa Besilam dengan berbagai fenomena budaya dan sistem sosialnya cukup menarik untuk diteliti. Ketertarikan peneliti terutama tertuju pada kuatnya pengaruh dan kharisma Syekh Abdul Wahab sehingga pada saat peringatan hari wafatnya (haul), puluhan ribu orang datang untuk mengikuti acara tersebut. Selanjutnya, bagaimana prosesi upacara haul tersebut dan aktivitas apa saja yang dilakukan wisatawan dan pengunjung selama di Besilam juga menjadi bagian yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian pada tesis ini dengan judul **“Wisata Religi Haul Tuan Guru Besilam”**.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka selanjutnya dirumuskan pokok-pokok masalah yang akan dicari jawabannya.

Adapun rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang dan bentuk upacara haul Tuan Guru Besilam?
2. Bagaimana latar belakang sosial budaya dan aktivitas wisatawan haul?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menjadi daya tarik wisatawan/pengunjung datang ke Besilam?
4. Bagaimana makna wisata religi Besilam bagi wisatawan/pengunjung dan masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara teknis berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan bentuk upacara haul Tuan Guru Besilam.
2. Untuk menganalisis latar belakang sosial budaya dan aktivitas wisatawan haul.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dan daya tarik wisatawan mengunjungi haul Besilam.
4. Untuk menganalisis makna wisata religi Besilam bagi wisatawan atau pengunjung dan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menemukan data-data, fakta dan makna yang bersumber dari lapangan berkaitan dengan upacara peringatan haul Tuan Guru Besilam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang ingin mengembangkan wisata religi Desa Besilam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam memperkaya kajian-kajian ilmu yang telah ada sebelumnya khususnya dalam bidang antropologi dan sosiologi agama.